

# Tipologi Ketertinggalan Wilayah pada Kabupaten Sampang

Fajri Majida dan Ketut Dewi Martha Erli Handayeni

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

*e-mail:* [erli.martha@urplan.its.ac.id](mailto:erli.martha@urplan.its.ac.id)

**Abstrak**—Kabupaten Sampang adalah salah satu daerah tertinggal di Provinsi Jawa Timur. Misi Provinsi Jawa Timur tentang Rencana Tata Ruang Wilayah adalah keseimbangan pemerataan pembangunan antar wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Ditanggapi oleh RPJMD Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2019 dengan memprioritaskan pembangunan kawasan tertinggal yang diarahkan pada wilayah selatan Jawa Timur dan Kepulauan Madura. Kabupaten Sampang merupakan salah satu prioritas penanganan daerah tertinggal berdasarkan pertimbangan bobot Indeks Ketertinggalan yang paling rendah. Potensi Kabupaten Sampang selain lokasi yang berdekatan dengan jembatan Suramadu juga potensi pada sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan pariwisata. Jika memanfaatkan potensi Kabupaten Sampang secara maksimal maka mampu mengeluarkan Kabupaten Sampang dari daerah tertinggal. Untuk memaksimalkan potensi tersebut maka diperlukan rencana strategi pula yang tepat, sesuai dengan karakteristik ketertinggalan wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipologi ketertinggalan wilayah dengan analisa cluster sehingga dapat memudahkan dalam menyusun rencana strategi pengembangan wilayah sehingga dapat mengentaskan Kabupaten Sampang sebagai daerah tertinggal. Dari 186 desa dan kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Sampang, 7 desa termasuk pada tipologi ketertinggalan wilayah rendah, 140 desa termasuk pada tipologi ketertinggalan sedang dan 75 desa termasuk pada ketertinggalan tinggi.

**Kata Kunci**—Tipologi ketertinggalan wilayah, Sumber Daya Manusia, Ekonomi, Infrastruktur

## I. PENDAHULUAN

PADA tahun 2015 ditetapkan 122 daerah di Indonesia yang termasuk dalam kategori daerah tertinggal [1]. Daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan wilayah lain dalam skala nasional [2]. Dalam menentukan daerah tertinggal terdapat beberapa kriteria yang digunakan yaitu mencakup perekonomian masyarakat, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, aksesibilitas, kemampuan uang lokal dan rawan bencana [3]. Salah satu daerah tertinggal yang terdapat pada Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Sampang [1].

Salah satu misi yang dijelaskan pada peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2031 adalah keseimbangan pemerataan pembangunan antar wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pada RPJMN tahun 2014-2019 dan RPJMD Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2019 memprioritaskan pembangunan kawasan tertinggal yang

diarahkan pada wilayah selatan Jawa Timur dan Madura serta kepulauannya. Melalui Peraturan Presiden No.45 tahun 2016 diterbitkan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2017 dimana menetapkan 54 daerah tertinggal menjadi prioritas pembangunan. Penentuan prioritas penanganan daerah tertinggal setiap tahunnya berdasarkan pertimbangan bobot Indeks Ketertinggalan yang paling rendah [4]. Salah satu daerah tertinggal prioritas di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Sampang yang terletak pada pulau Madura [5].

Dalam upaya mengentaskan ketertinggalan wilayah, pemerintah melakukan banyak strategi. Salah satu metode yang sudah digunakan dalam menganalisa pembangunan dalam daerah tertinggal sehingga bisa keluar dari ketertinggalan adalah dengan Indeks Desa Membangun (IDM) dan Indeks Pembangunan Desa (IPD). IDM dan IPD memiliki metode dengan cara mengelompokkan desa-desa tertinggal berdasarkan karakteristik pengembangan desa berstandar nasional untuk mengetahui status perkembangan setiap desanya [6]. Sehingga memudahkan pemerintah untuk membuat kebijakan dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan dalam mengentaskan ketertinggalan wilayah pada desa yang ditetapkan daerah tertinggal.

Kabupaten Sampang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang berfungsi sebagai pusat pelayanan lingkup lokal yaitu skala kabupaten atau beberapa kecamatan [7]. Potensi Kabupaten Sampang adalah lokasi Kabupaten Sampang yang dekat dengan jembatan Suramadu sehingga Kabupaten Sampang akan direncanakan sebagai salah satu pusat permukiman perkotaan di Pulau Madura. Selain itu Kabupaten Sampang juga memiliki potensi dalam sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan pariwisata. Jika potensi ini dimanfaatkan dengan optimal maka dapat mengeluarkan Kabupaten Sampang sebagai salah satu daerah tertinggal. Selain memanfaatkan potensi yang dimiliki, perlu juga dibuat rencana strategi yang tepat sesuai karakteristik ketertinggalan wilayah pada Kabupaten Sampang sehingga strategi bisa dilakukan secara optimal dan maksimal.

Pada penelitian ini akan mengkaji tipologi ketertinggalan wilayah dengan cara mengelompokkan desa-desa menjadi beberapa kelompok berdasarkan karakteristik pengembangan wilayahnya. Diharapkan dengan hasil penelitian ini akan mempermudah dalam membuat rencana strategi pengembangan wilayah pada Kabupaten Sampang. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah Kabupaten Sampang dengan komposisi 14 Kecamatan dan 186 desa dan kecamatan.



Gambar 1. Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Sampang

## II. METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik yaitu penelitian yang melihat teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian kemudian dibandingkan dengan fakta yang terdapat dilapangan. Melalui data-data yang berisikan dengan daerah tertinggal untuk menganalisa tipologi ketertinggalan setiap desa yang terdapat di Kabupaten Sampang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, selain itu juga menggunakan analisa deskriptif untuk mendukung dalam menjelaskan secara sistematis, akurat dan faktual terkait penelitian.

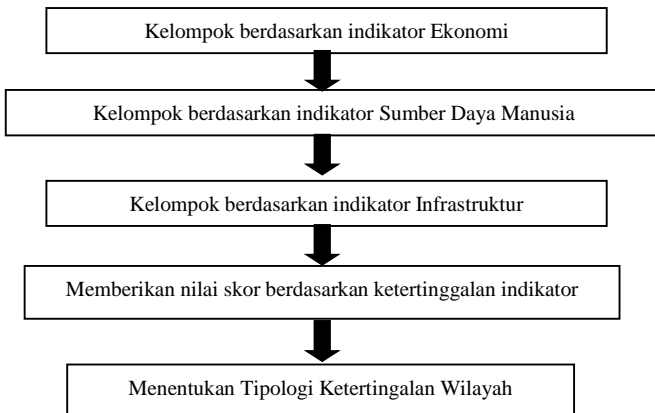
### B. Variabel Penelitian

Terdapat 7 variabel pada penelitian ini yang terbagi menjadi 3 indikator, yakni indikator ketertinggalan wilayah pada Kabupaten Sampang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator dan Variabel Penelitian

Indikator	Variabel
Sumber Daya Manusia	Tingkat Pendidikan
Ekonomi	Pendapatan per Kapita
Infrastruktur	Fasilitas Pendidikan
	Fasilitas Kesehatan
	Fasilitas Perekonomian
	Jaringan Air Bersih
	Jaringan Listrik

### C. Teknik Analisis Data



Gambar 2. Bagan Tahapan Penelitian

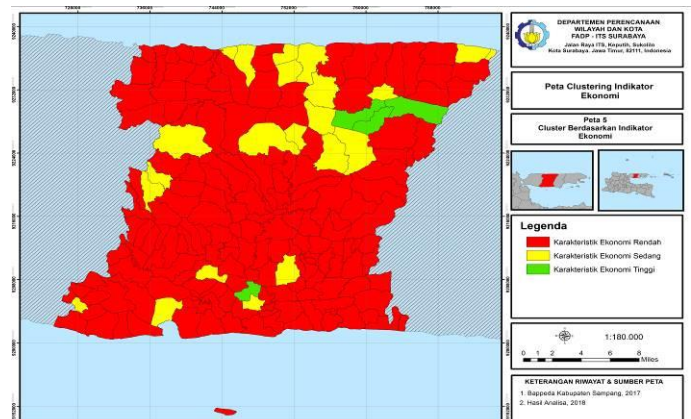
Dalam menyusun tipologi ketertinggalan wilayah terdapat lima tahapan yang perlu dilakukan. Tahapan yang pertama adalah mengelompokkan desa-desa pada Kabupaten Sampang berdasarkan indikator ekonomi. Input data yang digunakan adalah pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Sampang. Output pada tahapan pertama adalah tipologi ketertinggalan wilayah Kabupaten Sampang berdasarkan karakteristik ekonomi. Tahapan yang kedua adalah mengelompokkan desa-desa Kabupaten Sampang berdasarkan indikator Sumber Daya Manusia. Input yang digunakan adalah tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sampang. Output pada tahapan kedua adalah tipologi ketertinggalan wilayah Kabupaten Sampang berdasarkan kualitas Sumber Daya Manusia. Tahapan yang ketiga adalah mengelompokkan desa-desa pada Kabupaten Sampang berdasarkan indikator infrastruktur. Input data yang digunakan adalah fasilitas kesehatan, fasilitas perekonomian, fasilitas pendidikan, jaringan air bersih dan jaringan listrik. Output pada tahapan ketiga adalah tipologi ketertinggalan wilayah berdasarkan ketersediaan infrastruktur.

Setelah mendapatkan hasil dari tiga tipologi berdasarkan ekonomi, sumber daya manusia dan infrastruktur kemudian dilanjutkan dengan memberikan nilai skor masing-masing desa berdasarkan tipologi yang didapatkan. Dari hasil skor masing-masing desa tersebut bisa ditentukan tingkat ketertinggalan wilayahnya berdasarkan skor total yang didapatkan masing-masing desa. Output yang diharapkan pada penelitian ini adalah tipologi ketertinggalan wilayah pada Kabupaten Sampang.

## III. HASIL DAN DISKUSI

### A. Tipologi Ketertinggalan Wilayah berdasarkan Indikator Ekonomi

Input pada analisa ini adalah pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Sampang. Pendapatan per kapita adalah rata-rata pendapatan per bulan yang didapatkan oleh penduduk setiap desa/kelurahan. Analisis ini bertujuan untuk mengelompokkan desa-desa kedalam beberapa kelompok berdasarkan karakteristik ekonominya, sehingga desa-desa yang memiliki karakteristik ekonomi yang hampir sama akan menjadi satu kelompok. Adapun hasilnya sebagai berikut:



Gambar 3. Peta Tipologi Ketertinggalan Wilayah berdasarkan Ekonomi

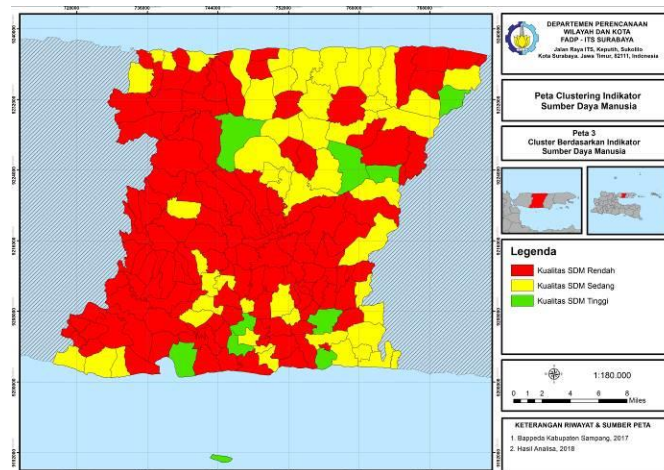
Tabel 2. Tipologi Ketertinggalan Wilayah berdasarkan Ekonomi

Kelompok	Jumlah Desa	Rata-Rata Pendapatan
Karakteristik Ekonomi Sedang	22	Rp. 2.634.068
Karakteristik Ekonomi Rendah	160	Rp. 889.980
Karakteristik Ekonomi Maju	4	Rp. 8.975.000

Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa mayoritas Kabupaten Sampang memiliki karakteristik ekonomi yang rendah yaitu 160 desa dengan rata-rata pendapatan Rp.889.9880,00.

**B. Tipologi Ketertinggalan Wilayah berdasarkan Sumber Daya Manusia**

Input pada analisa ini tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sampang. Definisi operasional tingkat pendidikan adalah jumlah penduduk yang berpendidikan akhir SMP atau lebih dari SMP sederajat disetiap desa atau kelurahan di Kabupaten Sampang. Analisis ini bertujuan untuk mengelompokkan desa-desa kedalam beberapa kelompok berdasarkan karakteristik sumber daya manusianya, sehingga desa-desa yang memiliki karakteristik sumber daya manusia yang hampir sama akan menjadi satu kelompok. Adapun hasilnya sebagai berikut:



Gambar 4. Peta Tipologi Ketertinggalan Wilayah berdasarkan Sumber Daya Manusia

Tabel 3. Tipologi Ketertinggalan Wilayah berdasarkan Sumber Daya Manusia

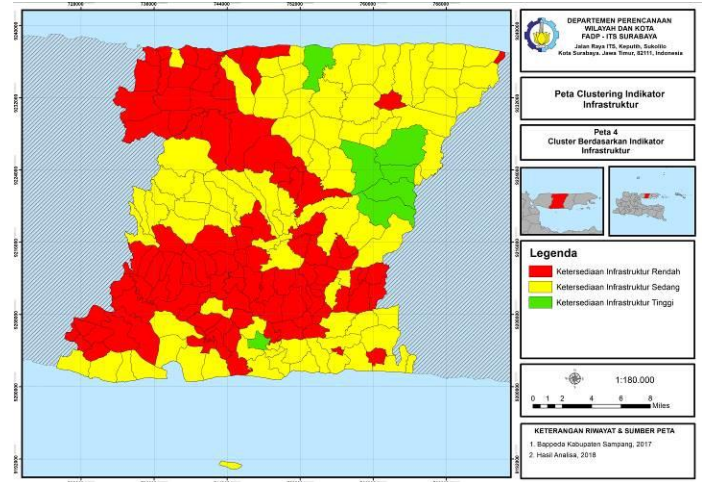
Kelompok	Jumlah Desa	Rata-Rata SDM (jiwa)
Kualitas SDM Tinggi	10	3.502
Kualitas SDM Rendah	125	438
Kualitas SDM Sedang	51	1.431

Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa mayoritas Kabupaten Sampang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang rendah yaitu 125 desa dengan rata-rata penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SMP atau lebih dari SMP adalah 438 jiwa.

**C. Tipologi Ketertinggalan Wilayah berdasarkan Infrastruktur**

Input pada analisa ini fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas perekonomian, jaringan air bersih dan jaringan listrik. Definisi operasional dari fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan fasilitas perekonomian adalah jumlah ketersediaan dari masing-masing fasilitas. Sedangkan untuk

jaringan air bersih dan jaringan listrik adalah jumlah persentase rumah tangga yang terlayani jaringan PDAM dan PLN Analisis ini bertujuan untuk mengelompokkan desa-desa kedalam beberapa kelompok berdasarkan ketersediaan infrastrukturnya, sehingga desa-desa yang memiliki ketersediaan infrastruktur yang hampir sama akan menjadi satu kelompok. Adapun hasilnya sebagai berikut:



Gambar 5. Peta Tipologi Ketertinggalan Wilayah berdasarkan Infrastruktur

Tabel 4. Tipologi Ketertinggalan Wilayah berdasarkan Infrastruktur

Kelompok	Jumlah Desa	Keterangan
Ketersediaan Infrastruktur Sedang	82	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas Kesehatan : 5-17</li> <li>• Fasilitas Ekonomi : 18-295</li> <li>• Fasilitas Pendidikan : 6-32</li> <li>• Pelayanan PDAM : 0-81,03%</li> <li>• Pelayanan PLN : 37,31-100</li> </ul>
Ketersediaan Infrastruktur Maju	7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas Kesehatan : 7-19</li> <li>• Fasilitas Ekonomi : 179-496</li> <li>• Fasilitas Pendidikan : 27-76</li> <li>• Pelayanan PDAM : 0-77,66%</li> <li>• Pelayanan PLN : 94,9-100%</li> </ul>
Ketersediaan Infrastruktur Rendah	97	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas Kesehatan : 1-9</li> <li>• Fasilitas Ekonomi : 4-179</li> <li>• Fasilitas Pendidikan : 2-21</li> <li>• Pelayanan PDAM : 0-100%</li> <li>• Pelayanan PLN : 5,19-100</li> </ul>

Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa mayoritas Kabupaten Sampang memiliki ketersediaan infrastruktur yang rendah yaitu 97 desa dengan fasilitas kesehatan sekitar 1-9 unit fasilitas ekonomi 4-197 unit, fasilitas pendidikan sekitar 2-21 unit, pelayanan air bersih PDAM untuk rumah tangga yang hampir 100% dan pelayanan listrik PLN untuk rumah tangga sekitar 5, 19- 100%.

**D. Pemberian Nilai Skoring Ketertinggalan Wilayah**

Dari hasil masing-masing cluster dalam tipologi berdasarkan sumber daya manusia, infrastruktur dan ekonomi sebelumnya, kemudian dilakukan skoring untuk masing-masing desa berdasarkan hasil cluster yang didapatkan. Skor dari masing-masing indikator mempunyai skor yang sama, skor yang berbeda terdapat pada karakteristik masing-masing indikator. Berikut adalah skor untuk masing-masing karakteristik

Tabel 5. Nilai Skor dari Cluster berdasarkan Indikator Ekonomi, Infrastruktur dan SDM

Cluster berdasarkan Ekonomi, Infrastruktur dan SDM Tinggi	Nilai Skor
	3

Sedang	2
Rendah	1

Setelah mendapatkan skor dari masing-masing desa berdasarkan cluster sumber daya manusia, infrastruktur dan ekonomi kemudian dilanjutkan dengan mentotal nilai skor agar mendapatkan satu nilai skor terakhir untuk dijadikan nilai dalam menentukan tipologi ketertinggalan wilayah. Berikut adalah kriteria skor dalam menentukan tipologi ketertinggalan wilayah.

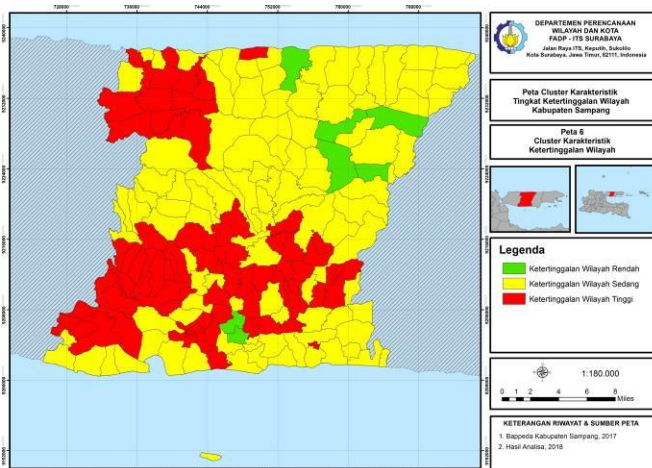
Tabel 6. Kriteria Nilai Skor Tingkat Ketertinggalan Wilayah

Kriteria Nilai Skor	Tipologi Pengembangan Wilayah Daerah Tertinggal
7-9	Tingkat Ketertinggalan Rendah
4-6	Tingkat Ketertinggalan Sedang
3	Tingkat Ketaertinggalan Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa desa yang mempunyai total nilai skor 7-9 termasuk pada tipologi desa dengan tingkat ketertinggalan wilayah rendah, desa yang mempunyai total nilai skor 4-6 termasuk pada tipologi desa dengan tingkat ketertinggalan wilayah sedang dan desa yang mempunyai total nilai skor 3 mempunyai tingkat ketertinggalan tinggi.

E. *Tipologi Ketertinggalan Wilayah Kabupaten Sampang*

Setelah mendapatkan masing-masing tipologi pada tingkat ketertinggalan wilayah pada daerah tertinggal, maka dilakukan interpretasi karakteristik pada masing-masing tingkat ketertinggalan wilayah yang didapatkan berdasarkan analisa cluster dan skoring sebelumnya.



Gambar 6. Peta Tipologi Ketertinggalan Wilayah Kabupaten Sampang

Tabel 7. Tipologi Ketertinggalan Wilayah pada Kabupaten Sampang

Tipe	Tingkat Ketertinggalan Wilayah	Jumlah Desa	Deskripsi
Tipe I	Desa dengan tingkat ketertinggalan wilayah rendah	7	Desa-desa pada tipe ini mayoritas memiliki karakteristik ekonomi sedang, ketersediaan infrastruktur tinggi dan kualitas SDM sedang.
Tipe II	Desa dengan tingkat ketertinggalan wilayah sedang	104	Desadesa pada tipe ini mayoritas memiliki karakteristik ekonomi rendah, ketersediaan infrastruktur sedang dan kualitas SDM rendah

Tipe II	Desa dengan tingkat ketertinggalan wilayah tinggi	75	Desa-Desa pada tipe ini memiliki karakteristik Ekonomi, Ketersediaan Infrastruktur dan kualitas SDM semuanya rendah
---------	---	----	---

Sumber: Hasil analisis, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas desa –desa pada Kabupaten Sampang termasuk pada desa tipe II yaitu desa dengan tingkat ketertinggalan wilayah sedang yaitu mayoritas memiliki karakteristik ekonomi rendah, ketersediaan infratsruktur sedang dan kualitas sumber daya manusia rendah.

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan mengkaji tipologi ketertinggalan wilayah pada Kabupaten Sampang, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga tipologi ketertinggalan wilayah pada Kabupaten Sampang yaitu ketertinggalan rendah, ketertinggalan sedang dan ketertinggalan tinggi.
2. Desa pada Kabupaten Sampang yang termasuk pada desa dengan tipologi ketertinggalan rendah mayoritas memiliki skor 7, desa yang termasuk pada ketertinggalan sedang mayoritas memiliki skor 4 dan desa yang termasuk pada ketertinggalan rendah memiliki skor 3.
3. Dari 186 desa dan kelurahan yang terdapat pada Kabupaten Sampang, terdapat 7 desa yang termasuk pada tipologi ketertinggalan rendah, 104 desa termasuk pada tipologi ketertinggalan sedang dan 75 desa termasuk pada tipologi ketertinggalan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonym. (2015). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 131 Tahun 2015
- [2] Anonym. (2014). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 78 Tahun 2014
- [3] Anonym. (2005). Keputusan Menteri Daerah Tertinggal No.1 Tahun 2005
- [4] Anonym. (2017). Website Resmi Direktorat Jendral Pembangunan Daerah Tertinggal <http://ditjenpdt.kemendes.go.id/>
- [5] Anonym. (2014). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019
- [6] Anonym, (2014). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019
- [7] Anonym, (2010). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sampang 2010-2029*